BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengamen sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi ketika berada di kota-kota besar. Keberadaan pengamen adalah bukti nyata akan dampak yang ditimbulkan dari akibat kondisi ekonomi dan menjadi permasalahan sosial yang menggejala secara simultan di kota-kota besar di Indonesia. Begitu juga di Kota Bandung.

Pengamen kerap kali dianggap pekerjaan yang tak ubahnya pengemis oleh sebagian besar orang. Pekerjaan ini dipandang sebagai aktifitas meminta-minta dengan cara memaksa meski mengandalkan sebuah keiklasan dari masyarakat, karena pengamen ini merupakan hal yang tidak diharapkan kehadirannya. Selain itu berbagai opini juga sudah santer terdengar dari investigasi yang dilakukan dari berbagai media bahwa pengemis adalah pekerjaan yang sangat menguntungkan karena pendapatannya yang ternilai sangat besar. Seperti kehidupan seorang pengemis yang dikenal sukses di kampung halamannya dengan memiliki harta kekayaan yang diperoleh dari hasil pendapatan mengemis yang ia lakukan ketika berada di kota.[1] Hal ini sudah menjadi penyebab timbulnya

[1] http://forum.vivanews.com/recycle-bin/58117-berkat-internet-pengemis-menjadi-kaya-terkenal.html diakses 20/05/2012 pukul 23:05 WIB

keraguan dari banyak orang untuk memberikan respon terhadap keberadaan pengemis.

Melihat kehidupan sosial masyarakat yang ada dikalangan menengah kebawah di Kota Bandung yang majemuk, terdapat suatu fenomena tentang perilaku manusia yang dalam kehidupannya bekerja dengan cara melakukan perubahan peran secara sengaja, dan dari perubahan tersebut tampak jelas berbeda dengan pribadi yang dimilikinya. Peran yang bersifat *dramatic* karena berdasar pada ide khayali. Cara demikian sudah dianggap lazim karena mengingat segala keterbatasan serta kebutuhan yang bersifat fundamental yang dimiliki, sehingga menuntut mereka untuk dapat mempertahankan hidup.

Pengamen Topeng merupakan pekerjaan yang dijalani oleh seseorang dengan mencoba menampilkan diri nya pada sebuah pertunjukan dua unsur seni, yakni seni Tari dan Musik. Dalam aktivitas ini terdapat atribut-atribut yang digunakan seperti pakaian khusus, topeng serta kotak musik (*music box*) yang merupakan pelengkap dalam pertunjukan pengamen topeng ini.

Unsur seni yang terdapat pada pertunjukan Pengamen Topeng ini merupakan konsep yang membantu berjalannya suatu interaksi dengan masyarakat, dan melalui interaksi tersebut seorang individu mencoba menampilkan diri-nya yang melalui peran yang dramatik. Dalam situasi seperti ini seseorang berusaha untuk berkomunikasi namun dengan cara

yang bersifat Teatrikal. Aktivitas ini dilakukan atas dasar harapan akan terpenuhinya suatu kebutuhan dari individu, dan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam aktivitas ini pula seorang individu mencoba memberikan isyarat melalui komunikasi non verbal yang dilakukan untuk membangun sebuah persepsi dari individu lain, dan hal ini sangat bersinggungan dengan sebuah Interaksi Sosial.

'Nopeng' istilah yang biasa dipakai untuk menyebutkan pekerjaan ini, merupakan jenis pekerjaan yang tidak umum karena hanya sedikit orang yang tahu tentang pekerjaan ini. Dalam pertunjukan pengamen topeng ini, kita dapat melihat perilaku dari seseorang yang menampilkan sifat monodualismenya sebagai manusia. Dengan kata lain manusia akan menampilkan sosok lain pada dirinya atau bahkan sosok yang sering ia tampilkan dihadapan orang lain.

Gambar 1.1

Pengamen Topeng



Sumber : Peneliti 2012

Pada situasi dan untuk maksud tertentu manusia akan bertindak sesesuai dengan apa yang diinginkannya, termasuk menunjukan suatu aksi yang merupakan hasil dari daya khayal-nya. Begitupun dengan seorang pengamen topeng, seseorang yang mempertontonkan diri nya dihadapan orang lain dengan peran yang didasari daya khayal dan yang menjadi tujuan utamanya adalah ekspektasi dari orang lain yang menjadi mitra pada interaksi yang terjadi pada situasi tersebut. Interaksi yang dilakukan oleh seorang pengamen topeng merupakan sebuah perwujudan penyajian diri dan dalam interaksinya tersebut seseorang akan melakukan suatu pengelolan kesan.

Pengelolaan kesan (*Impression Management*) di temukan dan dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul "The Presentation of Self in Everyday Life". Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim.

Presentasi Diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami *setting* di hadapan khalayak. Dalam sebuah pertunjukan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, *make-up,* pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya. Goffman

menyebut pertunjukan (*performance*) merupkan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respon dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, yang dimana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain (Mulyana, 2008: 113).Goffman memandang ini dengan perspektif Dramaturgi.

Berdasarkan hasrat dasar manusia, secara ilmiah manusia memiliki kekuatan yang dapat menguasai sikap dan tindakannya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan di atas pentas secara khayali (Harymawan, 1986: 194).

Menurut Moulton (dalam Harymawan, 1986: 1) menyebutkan bahwa presentasi (*presented*) diartikan sebagai sebuah drama, yaitu "hidup yang dilukiskan dengan gerak". Maksud dari *presented* disini adalah suatu kehidupan yang bukan hanya bersifat fantasi manusia, namun kehidupan yang bersifat fantasi tersebut diekspresikan secara langsung (*live*) atau nyata.

Bertolak pada pengertian dramaturgi menurut RMA. Harymawan (1986) dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi, dramaturgi adalah ilmu

yang mempelajari tentang hukum dan konvensi drama. Hukum-hukum drama tersebut mencakup tema, alur (plot), karakter (penokohan), dan latar (*setting*).

Dramaturgi yang diperkenalkan oleh Goffman adalah perspektif yang didalami berdasar dari segi sosiologi, dan menyatakan :

> "Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater; prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cara individu menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukan di hadapan orang lain." (Mulyana,2008: 107)

Pada pernyataan Goffman tersebut mengartikan bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang dimana seseorang akan seperti seorang aktor yang memainkan peran-peran tertentu saat berhadapan dengan orang lain. Dalam perspektif dramaturgi, Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian yaitu "wilayah depan" (*front region*) dan "wilarah belakang" (*back region*). Saat individu menampilkan diri-nya dengan peran tertentu di hadapan penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan panggung (*front stage*), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan diri-nya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (*back stage*), serta panggung tengah (*middle stage*) yang dimana daerah ini merupakan wilayah seorang individu melakukan persiapan untuk ke panggung depan (Mulyana, 2008: 58).

Pelaku dramaturgi disini adalah sekelompok kecil orang yang telah lama menjalani pekerjaan sebagai pengamen topeng dan merupakan individu-individu yang secara subyektif diamati oleh peneliti. Kelompok ini merupakan warga pendatang yang berasal dari luar daerah, yang secara kesehariannya bertumpu pada penghasilan dari pekejaannya dijalanan atau disejumlah tempat keramaian di Kota Bandung. Para pengamen topeng yang menjadi subyek penelitian ini juga adalah seorang kepala keluarga yang bertempat tinggal disalah satu kawasan padat penduduk di Kota Bandung.

Aspek fundamental yang dimiliki oleh sekelompok pengamen topeng ini menjadi faktor timbulnya perilaku aktif namun bersifat sementara dari sekelompok pengamen topeng. Dan disini peneliti mencoba memahami proses dari perilaku tersebut. Dengan dilatar belakangi oleh kebutuhan ekonomi, sekelompok pengamen topeng ini sudah mempersepsikan pekerjaannya sebagai bagian dari diri mereka.

Pekerjaan ini sudah dianggap sebagai suatu aktifitas yang rutin dilakukan, menurut penuturan dari salah satu pengamen topeng yaitu Bapak Karsum atau biasa disapa “abah” mengungkapkan :

> “Saya sudah teralanjur nyaman dengan pekerjaan ini sehingga sangat sulit untuk meninggalkannya, apa lagi saya gak punya kemampuan atau *skill* lain yang mumpuni agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Walaupun banyak yang beranggapan miring terhadap pekerjaan yang saya lakoni, itu saya

> anggap bukan apa-apa, karena pekerjaan ini bukan tindakan mencuri. Dan saya bisa mecari makan dengan cara yang halal.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pengamen topeng adalah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, yaitu suatu gambaran tentang tindakan yang dilakukan individu yang terdorong oleh kondisi hidup yang menuntut dirinya untuk dapat berpikir kreatif. Dengan kata lain fenomena pengamen topeng ini adalah aktifitas dari kelompok kecil masyarakat dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini juga merupakan suatu gejala sosial yang layak untuk dipahami. Untuk itu disini peneltiti mencoba untuk mendeskripsikan tentang bagai mana proses yang terjadi dari tindakan yang ada pada gejala sosial tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan di teliti yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Macro

“**Bagaimanakah Pengelolaan Kesan Pengamen Topeng Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Pengelolaan Kesan Pengamen Topeng Dalam Menjalani Kehidupannya Di Kota Bandung)”?**

1.2.2 Pertanyaan Micro

1. Bagaimana *front stage* (**panggung depan**) Pengamen Topeng Di Kota Bandung ?
2. Bagaimana *middle stage* (**panggung tengah**) Pengamen Topeng Di Kota Bandung ?
3. Bagaimana *back stage* (**panggung belakang**) Pengamen Topeng Di Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penenlitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk analisis, mendeskripsikan, menjelaskan tentang bagaimana Presentasi Diri Pengamen Topeng Dalam Menjalani kehidupannya di Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana ***front stage*** (panggung depan) Pengamen Topeng Di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana ***middle stage*** (panggung tengah) Pengamen Topeng Di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui bagaiman ***backt stage*** (panggung belakang) Pengamen Topeng Di Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khusunya kajian mengenai Presentasi diri yang dilakukan seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya, terlebih lagi mengenai peran yang di mainkan oleh seseorang sebagai perilaku dalam sebuah interaksi sosial.

1.4.2 Kegunaan praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan mengenai Presentasi-diri, hal ini adalah salah satu macam perilaku sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekan berbagai teori komunikasi dalam bentuk nyata terhadap fenomena yang ada di masyarakat.

b. Kegunaan Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Program Studi Ilmu Komunikasi untuk dijadikan sebagai referensi atau *literature* sebagai salah

satu sumber pengetahuan baru mengenai masalah yang diteliti. Terutama bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin mendapatkan informasi mengenai pengamen topeng di kota Bandung, sehingga diharapkan pula dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan persepsi positif bagi masyarakat.